IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER MAHASISWA DI MA`HAD AL-JAMI`AH IAIN LANGSA

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana Pendidikan Program Studi

Penddikan Agama Islam

PRIMA TIADANA

NIM : 1012021041



FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)

TAHUN 2025/1447

PENGESAHAN PEMBIMBING

IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER MAHASISWA DI MA'HAD AL – JAMI'AH IAIN LANGSA

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Langsa Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana Pendidikan Strata 1 (S-1) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam

Diajukan Oleh:

PRIMA TIADANA
NIM : 12012021041

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Dr. Mustamar Iqbal Siregar, MA	**Nur Asma, S.Pd.I, M.Pd.I**
NIP. 19810428 201503 1 004	NIP. 198205292024212016

PENGESAHAN PENGUJI

IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER MAHASISWA DI MA'HAD AL – JAMI'AH IAIN LANGSA

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Dewan Penguji Sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Langsa dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana Pendidikan Strata 1 (S-1) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam

Pada Hari/Tanggal
Rabu, 07 Agustus 2025 M
13 Safar 1447 H

Ketua

Dr. Mustaanir Iqbal Siregar, MA
NIP. 19810428 201503 1 004

Sekretaris

Nur Asma M.Pd.I
NIP. 198205292024212016

Anggota

Dr. Lathifah Hanum, MA
NIP.198203142014112002

Anggota

Meutia Rahmah, MA
NIDN. 2029058401

Mengetahui :
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Langsa,

Dr. Sabaruddin, M.Si
NIP. 198108172003121007

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama	: Prima TiaDana
Nim	: 1012021041
Fakultas/Program Studi	: Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang ditulis dengan judul **"Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa Di Ma`Had Al – Jamiah Iain Langsa "** untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa adalah benar merupakan hasil karya saya sendiri.
Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil plagiasi karya orang lain atau dibuatkan oleh orang lain, maka saya bersedia menerima segala sanksi yang diberikan sesuai dengan ketentuan yang berlaku

Langsa, Juli 2025

Yang Membuat Pernyataan



Prima TiaDana

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-Nya, kami dapat menyelesaikan tulisan ini yang berjudul **"Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa Di Ma`Had Al – Jamiah IAIN Langsa."** Proposal ini disusun sebagai bentuk kepedulian dan upaya dalam memahami sekaligus menguatkan nilai-nilai moderasi beragama di Ma'had Al-Jamiah IAIN Langsa. Harapan kami, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana moderasi beragama moderasi beragama diterapkan dalam kehidupan sehari-hari para mahasiswa yang tinggal di Ma'had, serta menawarkan rekomendasi untuk pengembangan program-program yang lebih efektif.

Dalam kesempatan ini pula, penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan penuh hormat penulis menghaturkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ismail Fahmi Arrauf Nasution, MA, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa.
2. Bapak Dr. Amiruddin Yahya Azzawiy, MA, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Langsa.
3. Bapak Dr. Hatta Sabri, M.Pd, selaku ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas IlmuTarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Langsa.
4. Ibu Syamsiah Z, M.Pd.I, selaku sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Langsa.

5. Bapak Dr. Mustamar Iqbal Siregar, MA selaku pembimbing I dan Ibu Nur Asma, S.Pd.I., M.Pd.I selaku pembimbing II Terimakasih banyak telah meluangkan waktunya dalam membimbing dan mengarahkan saya hingga skripsi ini selesai.
6. Dr. Mukhlis, Lc. M.Pd.I, selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan banyak arahan, nasehat, dan motivasi untuk menyelasaikan proposal skripsi ini.
7. Para Dosen dan Staff Akademik, FTIK IAIN Langsa yang telah memberikan fasilitas kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
8. Cinta pertama dan panutan saya, Ayahanda Tumino dan ibunda saya Sugiati dan abang saya Angga Andriansyah Putra serta adik saya wahyu pradika. Terima kasih atas segala pengorbanan, doa dan tulus kasih yang diberikan dari orang tua kepada saya sehingga saya menyelesaikan skripsi ini. Semoga ayah, ibu, abang dan adik saya sehat, panjang umur dan bahagia selalu.
9. Sumarni yang selalu menemani saya disaat susah maupun senang saya yang selalu support dalam mengerjakan skripsi ini hingga tahap akhir terimakasih cintaku atas waktu dan kebersamaan selalu mendampingi abang.
10. Seluruh teman-teman mahasiswa jurusan PAI Unit 2 (dua) FTIK IAIN Langsa yang telah setia menemani dan memberikan bantuan baik materi Maupun motivasi.
11. Selanjutnya kepada sahabat saya selama di perkuliahan yang selalu membersamai yaitu Edi Hermawan, Fachrul Razi, Egi Ansyahri, Rival Wahyudi, Rangga Piliang, Risky Setiawan, Mu'ammarul Aulia, M.Iqbal,

Harry Umri, Habil, Mar'I Rahimullah, Hafiz, Dana, dan semua teman saya baik yang laki/perempuan yang telah mendukung baik tenaga, waktu, dan motivasi kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi yang tidak bisa disebutkan satu persatu, semoga persahabatan kita tetap abadi. Dan tak lupa untuk teman seangkatan tahun 2021 yang telah menjadi sosok teman baik selama perkuliahan ini terkhusus Unit 2 PAI.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan proposal ini, yang telah memberikan dukungan baik secara moral maupun material. Akhir kata, kami menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kami sangat mengharapkan masukan dan saran yang membangun demi perbaikan di masa mendatang.

Langsa, 27 Juli 2025

PRIMA TIADANA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada surat keputusan bersama Departemen Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tertanggal 10 September 1987 nomor: 158/1987 dan nomor : 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ة	Bâ‟	b	Be
ت	Tâ‟	t	Te
ث	Śâ‟	ś	es (dengan titik atas)
ج	Jîm	j	Je
ح	Ḥâ‟	ḥ	Ha (dengan titik bawah)
خ	Khâ‟	kh	ka dan ha
د	Dâl	d	De
ذ	Żâl	ż	ze (dengan titik di atas)
ر	Râ‟	r	Er
ز	Zâi	z	Zet
ش	Sîn	s	Es
ش	Syîn	sy	es dan ye
ص	Ṣâd	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍâd	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭâ‟	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓâ‟	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‟Ain	„	koma terbalik di atas

غ	Gain	g	Ge
ف	Fâ‟	f	Ef
ق	Qâf	q	Qi
ك	Kâf	k	Ka
ل	Lâm	l	‟el
و	Mîm	m	‟em
ٌ	Nûn	n	‟en
و	Wâw	w	W
ِ	Hâ‟	h	Ha
ء	Hamzah	‟	Apostrof
ً	Yâ‟	y	Ye

B. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* ditulis Rangkap

يتعقدة	ditulis	*Muta'aqqidah*
عدة	ditulis	*'iddah*

C. Tâ‟ *Marbûtah* **di Akhir Kata**

1. Bila dimatikan tulis *h*

حكةً	ditulis	*Ḥikmah*
جسية	ditulis	*Jizyah*

2. Bila diikuti dengan kata sandang "*al*" serta bacaan kedua ini terpisah, maka ditulis dengan *h*

كراية الأونيبء	ditulis	*karâmah al-auliyâ'*

3. Bila ta‟ marbûtah hidup maupun dengan harakat, fathah, kasrah , dan dammah ditulis *t*

زكبة انفطر	ditulis	*Zakâh al-fiṭr*

D. Vokal Pendek

◌َ	Fathah	ditulis	A
◌ِ د	Kasrah	ditulis	I
	Dammah	ditulis	U

E. Vokal Panjang

Fathah + alif جبهية	ditulis ditulis	Â *Jâhiliyyah*
Fathah + ya‟ mati تنسُي	ditulis ditulis	Â *Tansâ*
Kasrah + yâ mati كريى	ditulis ditulis	Î *Karîm*
Dammah + wawu mati فروض	ditulis ditulis	Û *Furûd*

F. Vokal Rangkap

Fathah + y*â*‟ mati بيكُى	ditulis ditulis	ai *bainakum*
Fathah + w*â*wu mati قول	ditulis ditulis	au *qaul*

G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أأنتى	ditulis	*A'antum*
أعدت	ditulis	*U'iddat*
نئ شكرتى	ditulis	*La'in syakartum*

H. Kata Sandang Alif + Lam

4. Bila diikuti huruf *qamariyah*

انقرأْ	ditulis	*Al-Qur'ân*
انقيش	ditulis	*Al-Qiyâs*

5. Bila diikuti huruf syamsiyah ditulis menggandakan syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya.

انسبًء	ditulis	*As-Samâ'*
انشصً	ditulis	*Asy-Syams*

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut penulisannya

ذوى انفروض	ditulis	Żawi al-furû*d*
اهم انسةَ	ditulis	*Ahl as-sunnah*

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN viii
DAFTAR GAMBAR xiii
DAFTAR TABEL xv
DAFTAR LAMPIRAN xvi
ABSTRAK xvii
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi Masalah 5
C. Batasan Masalah 6
D. Rumusan Masalah 6
E. Tujuan Penelitian 6
F. Manfaat Penelitian 7
G. Penjelasan Istilah 8
BAB II KAJIAN TEORI 15
A. Konsep Moderasi Beragama 15
a. Pengertian Moderasi Beragama 15
b. Tujuan Moderasi Beragama 18
c. Dasar-dasar Moderasi Beragama 19
d. Nilai-nilai Moderasi Beragama 24
e. Indikator moderasi beragama 34
f. Prinsip-prinsip Moderasi Beragama 41
g. Tantangan-tantangan moderasi beragama 43
B. Pembentukan Karakter 46
a. Pengertian Karakter 46
b. Proses pembentukan karakter 48
C. Penelitian yang relevan 49
BAB III METODE PENELITIAN 56
A. Lokasi dan Objek Penelitian 56
B. Metode Penelitian 56
C. Populasi dan Sampel Penelitian 57
D. Desain Penelitian 58

E. Teknik Analisis Data 60
F. Prosedur Pelaksanaan Penelitian 62
G. Teknik Pengumpulan Data 63
H. Teknik Keabsahan Data 66
BAB IV TEMUAN PENELTIAN 68
A. Gambaran Umum Ma`had Al-Jamia`ah IAIN Langsa 68
B. Gambaran Umum Informan 69
C. Deskripsi Subjek Penelitian 70
D. Implementasi Moderasi Beragama di Ma'had Al-Jami'ah 72
E. Hasil Observasi Lapangan 79
F. Hasil Wawancara 83
G. Simpulan Hasil Wawancara 89
I. Temuan Kunci Penelitian 96
BAB V PEMBAHASAN 101
A. Proses Implementasi Moderasi Beragama di Ma'had Al-Jami'ah 101
B. Implementasi Moderasi Beragama terhadap Pembentukan Karakter Mahasiswa Ma'had Al-Jami'ah IAIN Langsa 102
C. Dampak Implementasi terhadap Karakter Mahasiswa 103
D. karakter mahasiswa santri pasca pengimplementasi di mahad al-jamiah IAIN Langsa 105
E. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi 106
BAB VI PENUTUP 108
A. Kesimpulan 108
B. Saran 109
DAFTAR PUSTAKA 111

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Struktur Kepengurusan Ma`had Al-Jami`ah 69
Gambar 4. 2 Kajian Moderasi Beragama Bersama Rektor IAIN Langsa 73
Gambar 4. 3 Workshop Moderasi Beragama Oleh Kakanwil Aceh 74
Gambar 4. 4 Kajian Tauhid Bersama Ust Ridwan 75
Gambar 4. 5 Kajian FIkih Bersama Ust Mahmazar 75
Gambar 4. 6 Kajian Kitab Kuning 76
Gambar 4. 7 Yassinan Rutin Malam Jum`at 76
Gambar 4. 8 Muhadaroh 3 Bahasa 78

Gambar 4. 9 Wawancara Kepala Ma`had Al-Jami`ah..... 84
Gambar 4. 10 Wawancara Pamong Ma`had Al-Jami`ah..... 85
Gambar 4. 11 Wawancara Dengan Mahasantri 86
Gambar 4. 12 Wawancara Mahasantri Ma`had Al-Jami`ah..... 87

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Data Informan 69

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Indikator Moderasi Beragama 107

Lampiran 2.Lembar Observasi Moderasi Beragama.....108

Lampiran 3 . Daftar Riwayat Hidup 109

ABSTRAK

Prima TiaDana Nim : 1012021041, Prodi : Pendidikan Agama Islam, Judul Skripsi“Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa Di Ma`Had Al – Jamiah Iain Langsa “.

Pembimbing 1. Dr. Mustamar Iqbal Siregar, MA 2. Nur Asma, M.Pd.I

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implikasi dan faktor pendukung dan penghambat moderasi beragama dalam proses pembentukan karakter mahasiswa di Ma’had Al-Jami’ah IAIN Langsa. Moderasi beragama menjadi strategi penting dalam membangun kehidupan beragama yang damai dan toleran di tengah masyarakat yang majemuk seperti Indonesia. Ma’had Al-Jami’ah sebagai lembaga pembinaan keagamaan mahasiswa memiliki peran strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi, seperti toleransi, komitmen kebangsaan, anti-kekerasan, dan penerimaan terhadap budaya lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap pengelola, musyrif/ah, serta mahasiswa Ma’had. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi moderasi beragama dilakukan melalui penguatan program keislaman, pelatihan kebudayaan dan sosial, serta pembiasaan nilai-nilai moderat dalam kehidupan sehari-hari. Faktor pendukung utama dalam implementasi ini adalah komitmen institusi, dukungan tenaga pembina, dan partisipasi aktif mahasiswa. Sedangkan faktor penghambatnya meliputi keterbatasan sarana, minimnya pemahaman praktis, serta pengaruh budaya ekstrem dari luar. Implementasi tersebut terbukti memberikan dampak positif terhadap karakter mahasiswa, khususnya dalam hal peningkatan toleransi, sikap inklusif, dan tanggung jawab sosial. Penelitian ini merekomendasikan penguatan program literasi keagamaan serta pengembangan modul moderasi yang lebih sistematis dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Karakter Mahasiswa, Ma’had Al-Jami’ah.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia terkenal dengan keberagamannya yang luas, meliputi suku, budaya, tradisi, dan agama. Kehidupan beragama merupakan bagian integral dari identitas bangsa. Pemerintah Indonesia secara resmi mengakui enam agama: Islam, Hindu, Protestan, Buddha, Katolik, dan Konghucu. Oleh karena itu, setiap warga negara berhak dan bebas untuk memeluk dan menjalankan agama pilihannya. Prinsip ini ditegaskan dalam Pasal 29 Ayat (2) UUD 1945, yang menjamin bahwa "negara menjamin kemerdekaan setiap warga negara untuk memeluk agamanya dan beribadat menurut kepercayaannya dan kepercayaannya itu." Oleh karena itu, memupuk rasa saling menghormati, menjaga kerukunan, dan menjunjung tinggi toleransi antarumat beragama merupakan unsur-unsur penting dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.[1]

Hal ini didasari pada pemahaman bahwa beragama berarti menerima dan menghadapi realitas kehidupan dengan bijak, sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam, yang mampu membangun kehidupan masyarakat yang harmonis, penuh toleransi, serta menunjukkan kesederhanaan dalam bersikap dan bertindak.[2]

---

[1] Hertina. *Toleransi Upaya untuk Mewujudkan Kerukunan Umat Beragama. Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama.* Vol 1, No 2.2019. h 207

[2] Abdurrahman Adi Saputera. *Analisis Terhadap Upaya Ma"had Al-Jamiah IAIN Sultan Amai Gorontalo Dalam Proses Pengarusutamaan Dan Pembentukan Sikap Moderasi Beragama Bagi Mahasantriwati. Moderatio : Jurnal Moderasi Beragama Dan Kebudayaan Islam* Vol.01 No.2 2021. h 129

Moderasi beragama kini menjadi isu strategis yang penting dalam konteks kehidupan beragama di Indonesia. Sebagai bangsa yang memiliki keragaman masyarakat, Indonesia menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan keharmonisan antarumat beragama. Sikap moderat yang menekankan keadilan, toleransi, dan penolakan terhadap segala bentuk ekstremisme menjadi kunci dalam menjaga kestabilan sosial serta mewujudkan kehidupan beragama yang harmonis dan damai.[3]

Sebagai negara yang mayoritas penduduknya menganut agama Islam, Indonesia memainkan peran penting dalam menunjukkan bagaimana nilai-nilai Islam dapat hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat multikultural dan multiagama. memikul tanggung jawab besar untuk menunjukkan citra Islam yang damai, inklusif, dan membawa rahmat bagi seluruh alam. Kementerian Agama Republik Indonesia, selaku lembaga yang berwenang dalam urusan keagamaan, menetapkan moderasi beragama sebagai salah satu prioritas dalam kebijakan strategisnya. Melalui kebijakan tersebut, ditekankan pentingnya penguatan nilai-nilai moderasi di berbagai sektor, termasuk dalam bidang pendidikan.[4]

Dalam konteks ini, Kementerian Agama Republik Indonesia berperan penting dan strategis dalam menyusun kebijakan serta melaksanakan program yang bertujuan memperkuat nilai-nilai moderasi beragama di masyarakat. Salah satu arah kebijakannya adalah menjadikan moderasi beragama sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Kementerian Agama menegaskan bahwa penguatan moderasi beragama sangat diperlukan untuk membentuk generasi yang memiliki pemahaman keagamaan yang

[3] Meilena Dwiyanti, '1444 H / 2023 M', 2023, p. 2023.

[4] Nadia Saphira Cahyani and Miftahur Rohmah, *Moderasi Beragama*, *Jalsah : The Journal of Al-Quran and As-Sunnah Studies*, 2022, II, doi:10.37252/jqs.v2i2.342.

terbuka, inklusif, serta selaras dengan nilai-nilai kebangsaan.

Moderasi beragama sebenarnya bukanlah konsep yang baru bagi masyarakat Indonesia, karena gagasan ini telah disuarakan secara luas dalam beberapa tahun terakhir. Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin bahkan menetapkan tahun 2019 sebagai *Tahun Moderasi Beragama* bagi Kementerian Agama. Pada waktu yang sama, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) juga menetapkan tahun 2019 sebagai *Tahun Moderasi Internasional* (*The International Year of Moderation*). Lukman Hakim menegaskan bahwa moderasi beragama perlu dijadikan arus utama dalam kehidupan keberagamaan masyarakat Indonesia, karena sikap beragama yang moderat telah lama menjadi ciri khas umat beragama di Indonesia dan sesuai dengan karakter masyarakat yang majemuk. Model keberagamaan yang moderat ini telah dipraktikkan sejak lama dan tetap relevan untuk diterapkan pada masa kini.[5]

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa merupakan salah satu perguruan tinggi yang turut mendirikan *Rumah Moderasi Beragama* di lingkungan kampus serta mengintegrasikan materi moderasi beragama ke dalam program pembelajaran dasar keislaman di Asrama Kampus atau Ma'had Al-Jami'ah IAIN Langsa. Sebagai lembaga pendidikan Islam, IAIN Langsa memiliki peran penting dalam merealisasikan visi moderasi beragama yang digagas oleh Kementerian Agama. Melalui Ma'had Al-Jami'ah, mahasiswa tidak hanya mempelajari ajaran agama secara teoritis, tetapi juga dibimbing untuk menanamkan dan mengamalkan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari. Ma'had Al-Jami'ah berfungsi sebagai wadah strategis dalam membentuk cara berpikir dan bersikap mahasiswa

[5] Mustohofa Asrori, "*Kawal Moderasi Beragama," (Jakarta: Litbang dan Diklat (LiDik) Kementerian Agama*, 2019), 8-9.

agar mampu hidup harmonis di tengah perbedaan tanpa kehilangan jati diri keislamannya.

Dalam lingkup pendidikan tinggi Islam, moderasi beragama tidak hanya menjadi bagian dari kurikulum, tetapi juga diwujudkan dalam pembinaan dan pembentukan karakter mahasiswa IAIN Langsa, sebagai salah satu Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN), memiliki peran strategis dalam mendukung visi Kementerian Agama tersebut. Salah satu unit yang menjadi wadah utama dalam pembinaan moderasi beragama di IAIN Langsa adalah Ma'had Al-Jami`ah.

Ma'had Al-Jami`ah berfungsi sebagai pusat pembinaan mahasiswa baru, di mana mereka tidak hanya mendapatkan pendidikan agama secara formal, tetapi juga di didik untuk menginternalisasi nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari. Program-program yang ada di Ma'had, seperti kajian keislaman, diskusi lintas budaya, dan kegiatan sosial, dirancang untuk membentuk mahasiswa yang memiliki sikap toleran, adil, dan bijaksana dalam menghadapi perbedaan.[6]

Di tengah dunia global yang semakin kompetitif, yang ditandai dengan masuknya gelombang baru yang disebut era disrupsi, di mana perubahan dunia terjadi begitu cepat, dengan gerakan revolusioner yang disebut 5.0, munculnya globalisasi, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama di bidang teknologi informasi, karena dikhawatirkan dapat menggerus nilai-nilai sosial yang tumbuh di tengah masyarakat, maka upaya untuk menumbuhkan kesadaran pada

[6] khanza Jasmine, *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu*, 2014.

peningkatan kualitas hidup melalui hubungan individu dengan Tuhan maupun dengan sesama manusia dan alam semesta. Di tengah modernisasi ilmu pengetahuan, yang memiliki konsekuensi pada peningkatan literasi manusia, diharapkan pula akan meningkat kesadaran manusia dalam menghargai harkat dan martabat setiap orang, menjalin kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat, menjamin kesetaraan dan perlakuan yang sama terhadap setiap warga negara, tidak ada diskriminasi gender dan sebagainya.[7]

Berdasarkan pembahasan diatas peneliti tertarik untuk membuat peneliti lebih lanjut tentang **Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa Di Ma'had Al-Jami`ah IAIN Langsa**, baik dari aspek program pembelajaran, kegiatan keagamaan, maupun pengaruhnya terhadap pembentukan sikap mahasiswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah yang signifikan bagi pengembangan kurikulum Ma'had serta memperkuat pelaksanaan program moderasi beragama di lingkungan perguruan tinggi Islam.

B. Identifikasi Masalah

1. Tantangan dalam Internalisasi Nilai Moderasi?
2. Kurangnya Pemahaman Praktis tentang Moderasi?
3. Keterbatasan Sarana dan Prasarana Pendukung?
4. Minimnya Kesadaran terhadap Keberagaman?

[7] Mhd Rasid Ritonga Mustamar Iqbal Siregar, Bahtiar, 'Edukasia Islamika', *Pendidikan Islam*, 8.1 (2023), pp. 97–116.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini dilakukan untuk membahas implementasi moderasi beragama di Ma'had Al-Jamiah IAIN Langsa. Fokusnya adalah pada program-program pembinaan yang dilaksanakan di Ma'had dan bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diinternalisasi oleh mahasiswa.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah proses penerapan nilai-nilai moderasi beragama dilaksanakan di lingkungan Ma'had Al-Jami'ah IAIN Langsa?
2. Bagaimana implikasi dari implementasi moderasi beragama terhadap pembentukan karakter mahasiswa ma`had al-jamiah IAIN Langsa?
3. Bagaimana karakter mahasiswa santri pasca pengimplementasi di ma`had al-jami`ah IAIN Langsa?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan Mengidentifikasi bentuk dan strategi implementasi moderasi beragama, dan Menganalisis dampak implementasi moderasi beragama terhadap pembentukan karakter mahasiswa ada tiga tujuan diantaranya:

1. Mengetahui proses implementasi moderasi beragama di Ma'had Al-Jamiah IAIN Langsa.
2. Mengetahui implikasi dari implementasi moderasi beragama terhadap pembentukan karakter mahasiswa ma`had al-jamiah IAIN Langsa.
3. mengetahui dan menganalisis perubahan serta perkembangan karakter mahasiswa santri setelah mengikuti program pembinaan di Ma'had al-

Jami'ah IAIN Langsa, baik dalam aspek spiritual, moral, sosial, maupun kedisiplinan.

F. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Pengelola Ma'had Al-Jamiah IAIN Langsa

   dapat memberikan informasi yang berguna mengenai efektivitas program-program moderasi beragama yang telah dijalankan di Ma'had Al-Jamiah. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi untuk merancang program pembinaan yang lebih efektif dan lebih sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dalam menghadapi tantangan keagamaan dan sosial di era modern sekaran.

2. Bagi Mahasiswa/i Ma'had Al-Jamiah IAIN Langsa

   Dapat membantu siswa memahami pentingnya moderasi beragama sebagai dasar untuk membangun hubungan yang baik dengan sesama, baik di dalam diri mereka sendiri maupun dalam masyarakat. Mereka juga dapat menemukan cara beragama yang lebih toleran dan inklusif.

3. Bagi Kementerian Agama Republik Indonesia

   Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi Kementerian Agama dalam melakukan evaluasi dan penyempurnaan kebijakan maupun program yang berkaitan dengan moderasi beragama, terutama dalam lingkup pendidikan tinggi Islam di Indonesia.

G. Penjelasan Istilah

1. Pengertian Implementasi

Secara etimologis, berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), implementasi diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Secara umum, implementasi dapat dipahami sebagai proses pelaksanaan dari suatu rencana yang telah disusun secara matang, terencana, dan terperinci. Dengan demikian, implementasi dilakukan setelah adanya perencanaan yang jelas dan sistematis, sehingga pelaksanaannya memiliki arah dan kepastian. Implementasi juga dapat diartikan sebagai upaya menyediakan sarana dan tindakan nyata untuk merealisasikan suatu rencana yang berpotensi menimbulkan dampak atau hasil tertentu terhadap objek yang dituju.

2. Pengertian Moderasi Beragama

Istilah “moderasi” berasal dari bahasa Latin moderātio, yang memiliki makna “kesederhanaan”, “tidak berlebihan maupun kekurangan”, serta “pengendalian diri dari sikap yang ekstrem”. Dalam pandangan para ahli bahasa, istilah ini juga menggambarkan kemampuan seseorang untuk menahan diri dari tindakan atau pandangan yang terlalu berlebihan atau terlalu kurang. Sementara itu, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moderasi diartikan sebagai “pengurangan kekerasan” atau “penghindaran dari sikap yang ekstrem.”

1) selalu menghindarkan perilaku atau pengungkapan yang ekstrem dan
2) berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah" adalah definisi moderat. "Orang itu bersikap moderat" menunjukkan bahwa dia masuk akal, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrim. Kata moderator berasal dari kata ini,

yang berarti orang yang berfungsi sebagai penengah, seperti hakim, wasit, dan sebagainya.

Dalam bahasa Inggris, istilah *moderation* umumnya diartikan sebagai average (rata-rata), core (inti), standard (baku), atau nonaligned (tidak berpihak). Secara konseptual, sikap moderat mencerminkan upaya untuk menyeimbangkan keyakinan, moral, dan karakter dalam berinteraksi, baik dengan individu lain maupun dengan lembaga atau institusi negara dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut definisi yang dijelaskan oleh Kementerian Agama dalam buku berjudul Moderasi Beragama, moderasi beragama diartikan sebagai sikap percaya diri terhadap esensi atau substansi ajaran agama yang dianut, namun tetap terbuka terhadap adanya perbedaan tafsir dalam ranah keagamaan. Dengan demikian, moderasi beragama mencerminkan adanya sikap penerimaan, keterbukaan, serta kerja sama antar kelompok keagamaan yang berbeda. Istilah *moderasi* sendiri berasal dari bahasa Latin *moderātio* yang berarti "kesederhanaan" atau "pengendalian diri". Dalam bahasa Inggris, kata *moderation* sering diartikan sebagai *average* (rata-rata), *core* (inti), standard (baku), atau *non-aligned* (tidak berpihak). Secara umum, sikap moderat menekankan pentingnya keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan perilaku dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

Banyak ayat Al-Qur'an dan hadis yang menjelaskan konsep moderasi beragama dalam Islam dengan merujuk pada istilah wasath (وسط), yang berarti pertengahan atau keseimbangan. Islam dikenal sebagai agama *wasathan*, yaitu agama yang menempati posisi tengah dalam berbagai aspek kehidupan. Konsep

wasathiyah ini tercermin dalam tiga dimensi utama ajaran Islam: pada dimensi akidah, Islam berada di antara ateisme dan politeisme; pada dimensi syariah, menggabungkan keseimbangan antara nilai ketuhanan dan kemanusiaan; sedangkan pada dimensi tasawuf, menempatkan keseimbangan antara syariat dan hakikat. Hal ini menunjukkan bahwa sikap moderat merupakan karakter utama dalam ajaran Islam, yakni menjauhi sikap berlebihan (*ifrath*) maupun sikap meremehkan (*tafrith*) dalam urusan agama maupun kehidupan dunia. Seorang muslim yang moderat senantiasa berusaha menjaga keseimbangan antara hak jasmani dan rohani, tidak mengabaikan salah satunya. Dalam memandang persoalan, umat Islam yang moderat berpikir secara objektif, menyeluruh, dan proporsional.[8]

3. Pengertian Karakter

Secara etimologis, istilah *karakter* (*character*) berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang berarti "*to engrave*" atau "mengukir". Makna tersebut menggambarkan bahwa karakter merupakan hasil ukiran atau goresan yang tertanam dalam diri seseorang. Dengan kata lain, karakter dapat diartikan sebagai lukisan jiwa yang tercermin melalui sikap, kebiasaan, dan perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari..[9]

Karakter dapat diartikan sebagai watak, tabiat, pembawaan, atau kebiasaan yang melekat pada diri seseorang. Secara umum, karakter mencerminkan cara

[8] Khalil Nurul Islam, *'Moderasi Beragama Di Tengah Pluralitas Bangsa*: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an', *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 13.1 (2020), doi:10.35905/kur.v13i1.1379.

[9] Samrin, *'Pendidikan Karakter* (Sebuah Pendekatan Nilai)', *Jurnal Al-Ta'dib*, 9.1 (2016), pp. 122–23.

berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas individu dalam berinteraksi dan bekerja sama, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Secara etimologis, karakter berarti tabiat atau kebiasaan yang menunjukkan kepribadian seseorang. Sementara itu, menurut para ahli psikologi, karakter merupakan sistem keyakinan dan kebiasaan yang membimbing serta mengarahkan tindakan individu. Oleh karena itu, dengan memahami karakter seseorang, dapat diperkirakan pula bagaimana ia akan bersikap dan bertindak dalam berbagai situasi tertentu.

4. Pengertian Mahasiswa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mahasiswa diartikan sebagai seseorang yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Sementara itu, berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 1990, mahasiswa adalah peserta didik yang secara resmi terdaftar dan mengikuti proses pembelajaran pada suatu perguruan tinggi tertentu. Dengan demikian, mahasiswa merupakan individu yang sedang berada pada jenjang pendidikan tinggi untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, serta kepribadian guna mempersiapkan diri menjadi tenaga profesional dan anggota masyarakat yang berilmu serta bertanggung jawab.[10]

Mahasiswa merupakan peserta didik yang terdaftar dan menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Secara umum, individu yang tergolong mahasiswa berada pada rentang usia 18 hingga 25 tahun, yaitu masa transisi dari remaja akhir

[10] Handayani, 'Hubungan Selfie Dengan Kecerdasan Sosial Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Di Universitas Medan Area', 2016, pp. 10–31.

menuju dewasa awal. Pada tahap perkembangan ini, mahasiswa dihadapkan pada tugas penting berupa pemantapan pendirian hidup dan pembentukan jati diri. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa adalah peserta didik berusia antara 18 sampai 25 tahun yang sedang menempuh pendidikan di lembaga perguruan tinggi, baik di universitas, institut, sekolah tinggi, maupun politeknik, dengan tujuan mengembangkan kemampuan akademik dan kepribadian secara utuh.

5. Pengertian Ma`had Al-Jami'ah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Ma'had merupakan lembaga pendidikan tinggi yang berfokus pada kajian dan pengajaran ilmu-ilmu keislaman murni, biasanya diselenggarakan dalam lingkungan pondok pesantren. Secara umum, Ma'had dapat dipahami sebagai lembaga pendidikan agama Islam yang berkembang dan diakui oleh masyarakat, dengan sistem asrama di mana para santri menempuh pendidikan melalui metode pengajian atau madrasah. Lembaga ini berada sepenuhnya di bawah kepemimpinan seorang *Kyai* yang memiliki kharisma dan otoritas kuat, serta menonjol dengan ciri khas tradisi keilmuan dan spiritualitas Islam yang mendalam.

Ma'had al-Jami'ah, yang juga dikenal sebagai pesantren mahasiswa, merupakan lembaga dengan sistem asrama di mana para mahasiswa menempuh pendidikan melalui metode pengajian. Berbeda dari lembaga perguruan tinggi lainnya di Indonesia, Ma'had al-Jami'ah menerapkan kurikulum yang memadukan antara pendidikan pesantren dan ilmu-ilmu modern yang relevan dengan kebutuhan mahasiswa masa kini. Oleh karena itu, Ma'had al-Jami'ah dapat dipandang sebagai

lembaga yang memiliki karakter ganda, yakni sekaligus berfungsi sebagai pesantren dan perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa Ma'had al-Jami'ah merupakan unit pelaksana teknis yang memiliki dua peran utama, yaitu sebagai lembaga dakwah dan lembaga akademik..[11]

Ma'had al-Jami'ah merupakan salah satu lembaga teknis yang menyelenggarakan pendidikan akademik di bidang keagamaan Islam dengan sistem yang serupa dengan pesantren. Para peserta didiknya disebut mahasantri. Lembaga ini, yang juga dikenal sebagai pesantren kampus, berperan sebagai subsistem akademik dalam membentuk visi dan misi pendidikan tinggi Islam. Selain itu, Ma'had al-Jami'ah berfungsi sebagai wadah pembinaan mahasiswa dalam pengembangan ilmu keagamaan dan kebahasaan, sekaligus melestarikan nilai-nilai spiritualitas Islam. Sebagai lembaga yang berakar pada tradisi pesantren di lingkungan Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI), Ma'had al-Jami'ah diharapkan dapat merefleksikan prinsip-prinsip kepesantrenan, mentransformasikan pengetahuan dan pengalaman tradisi Islam, serta menjadi model pendidikan Islam khas Indonesia yang relevan dengan dinamika sosial masyarakat sekitarnya.

Ilmu-ilmu yang diajarkan di Ma'had al-Jami'ah bersumber dari khazanah intelektual Islam klasik yang kaya, dengan tujuan menumbuhkan sikap intelektual yang berakar kuat pada tradisi keilmuan Islam. Materi pembelajarannya mencakup berbagai bidang, antara lain Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Ilmu Al-Qur'an, Fiqih Ibadah, serta pengembangan wawasan keislaman. Selain itu, Ma'had al-Jami'ah

[11] Tsaniyatus Sa"diyah, Fakhrudin Fakhrudin, and Rini Rini, 'Evaluasi Pembelajaran Al-Qur'an Di Ma'Had Al-Jami'Ah Dalam Mencetak Penghafal Al-Qur'an', *Jurnal Literasiologi*, 10.1 (2023), doi:10.47783/literasiologi.v10i1.562.

juga memberikan perhatian pada pengembangan *soft skills* untuk mengasah bakat, potensi, dan kemampuan mahasiswa di bidang masing-masing, sehingga tercipta keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan keterampilan praktis.

BAB IV

TEMUAN PENELTIAN

A. Gambaran Umum Ma`had Al-Jamia`ah IAIN Langsa

Ma'had Al-Jami'ah IAIN Langsa adalah lembaga pendidikan berasrama yang ditujukan untuk membentuk karakter mahasiswa baru melalui pendekatan keislaman yang moderat dan menyeluruh. Berdiri sejak tahun 2015, Ma'had ini merupakan implementasi dari kebijakan Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam dalam rangka memperkuat karakter keislaman dan kebangsaan di lingkungan kampus. Seluruh mahasiswa baru diwajibkan mengikuti program Ma'had selama satu tahun akademik sebagai syarat kelulusan semester awal.

Kegiatan utama di Ma'had meliputi pengkajian kitab klasik, hafalan Al-Qur'an, pembelajaran bahasa Arab dan Inggris, serta kegiatan pembinaan akhlak dan spiritualitas. Ma'had dibagi menjadi dua kompleks yaitu asrama putra dan putri. Santri diasuh oleh musyrif/musyrifah serta didampingi oleh ustadz/ustadzah yang berasal dari kalangan dosen, alumni pesantren, dan lulusan perguruan tinggi Timur Tengah. Dalam praktik keseharian, santri dibina untuk hidup secara kolektif dengan nilai-nilai keislaman yang ramah, moderat, dan terbuka terhadap perbedaan.

Lingkungan ma`had yang sejalan dengan indikator moderasi bergama yang menekankan pentingnya toleransi dan penerimaan terhadap perbedaan. Mahasiswa di didik untuk saling menumbuhkan sikap saling menghormati,

gotong royong, dan kebersamaan, sesuai dengan tujuan moderasi beragama untuk memperkuat ke indonesiaan dan kebhinekaan.

Gambar 4. 1 Struktur Kepengurusan Ma`had Al-Jami`ah



B. Gambaran Umum Informan

Informan penelitian terdiri dari pengelola Ma'had, musyrif/musyrifah, dan mahasiswa (mahasantri). Para informan memiliki latar belakang pendidikan dan pengalaman yang berbeda, namun memiliki kesamaan pandangan bahwa Ma'had adalah ruang pembinaan akhlak, karakter, dan moderasi beragama.

Pemilihan informan ini sesuai dengan metode purposive sampling yang menekankan keterwakilan sumber data yang relevan untuk mengungkap fenomena, sebagaimana dijelaskan dalam Bab III.

Tabel 4. 1 Data Informan

NO	NAMA	L/P	KETERANGAN
1	H. Dr. Marhaban, MA	L	Pimpinan Ma`had

2	**Muhammad Yusuf Hasbalnikistan, S.Pd.**	**L**	**Pamong**
3	**Abdul Latif Silalahi, S.Pd.**	**L**	**Pamong**
4	**Ilham Setiawan**	**L**	**Mahasiswa**
5	**Muhammad Marzuki**	**L**	**Mahasiswa**
6	**Risky Setiawan**	**L**	**Mahasiswa**
7	**Muhammad Aziz**	**L**	**Mahasiswa**
8	**Rizal Efendi**	**L**	**Mahasiswa**

C. Deskripsi Subjek Penelitian

Penelitian ini melibatkan sejumlah subjek yang dipilih secara *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Subjek terdiri atas berbagai pihak yang terlibat langsung dalam proses implementasi moderasi beragama di lingkungan Ma'had Al-Jami'ah IAIN Langsa, sehingga diharapkan mampu memberikan data yang kaya dan mendalam (*rich data*).

Subjek utama dalam penelitian ini meliputi:

1. 1 orang Kepala Ma'had sebagai penanggung jawab keseluruhan program pembinaan dan pengembangan karakter mahasiswa.
2. 2 orang Musyrif yang bertugas sebagai pamong di asrama mahasiswa putra, serta
3. 5 orang mahasiswa yang berasal dari berbagai latar belakang etnis (Aceh, Jawa, Batak, dan Melayu) dan organisasi keagamaan yang

berbeda (seperti NU, Muhammadiyah, serta mahasiswa umum yang tidak terafiliasi secara ideologis).

Pemilihan informan dilakukan dengan kriteria yang jelas, yakni:

1. Telah mengikuti program Ma'had selama minimal satu semester, yang dianggap cukup untuk mengalami proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama secara utuh.
2. Terlibat aktif dalam kegiatan pembinaan seperti kajian rutin, diskusi lintas daerah, dan kegiatan sosial.
3. Bersedia menjadi informan dan memiliki kemampuan mengungkapkan pandangan, pengalaman, serta pemahamannya terhadap penerapan nilai-nilai moderasi beragama di Ma'had.

Melalui informan ini, peneliti mendapatkan perspektif dari berbagai sisi: dari pengelola kebijakan (Kepala Ma'had), pelaksana harian dan pembina (musyrif), hingga pelaku utama sekaligus penerima dampak (mahasiswa). Strategi ini bertujuan untuk memperkaya data melalui triangulasi sumber dan memungkinkan peneliti melihat fenomena secara holistik. Variasi latar belakang etnis dan afiliasi keagamaan para mahasiswa juga memberikan gambaran tentang bagaimana interaksi sosial di Ma'had memfasilitasi tumbuhnya toleransi dan sikap moderat dalam keberagaman. Dengan begitu, subjek yang terlibat tidak hanya merepresentasikan struktur Ma'had, tetapi juga dinamika internal yang terjadi dalam proses pembentukan karakter moderat di lingkungan tersebut.

D. Implementasi Moderasi Beragama di Ma'had Al-Jami'ah

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala Ma'had, musyrif/musyrifah, serta observasi dan dokumentasi selama pelaksanaan program pembinaan, dapat disimpulkan bahwa implementasi nilai-nilai moderasi beragama di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Langsa tidak hanya berlangsung secara formal melalui pembelajaran keagamaan, tetapi juga secara kultural melalui interaksi dan keteladanan. Adapun dua program utama yang menjadi fokus dalam pembinaan nilai moderasi adalah *Seminar Moderasi Beragama* dan *Kelas Kajian Moderasi Beragama* yang dikemas dalam 11 kali pertemuan terstruktur.

a. Seminar Moderasi Beragama

Kegiatan seminar ini diselenggarakan oleh pengelola Ma'had Al-Jami'ah sebagai bentuk penguatan wawasan mahasiswa terhadap konsep moderasi dalam Islam. Seminar ini diadakan dua kali selama satu tahun pembinaan dan menghadirkan narasumber eksternal seperti dosen IAIN, praktisi moderasi dari Kemenag, dan tokoh agama lokal yang memahami nilai-nilai Islam wasathiyah.

Tujuan seminar ini adalah memberikan pemahaman konseptual kepada mahasiswa tentang prinsip-prinsip moderasi beragama, seperti tawasuth (sikap tengah), tasamuh (toleransi), ta'adul (keadilan), serta pentingnya menjaga persatuan umat di tengah keragaman paham dan budaya. Berdasarkan hasil dokumentasi, seminar ini diikuti oleh seluruh mahasiswa Ma'had dengan antusias, dan dilengkapi dengan sesi tanya-

jawab yang membahas isu-isu kontemporer seperti radikalisme, ujaran kebencian atas nama agama, serta pentingnya menjaga kerukunan antarumat.

Dalam wawancara dengan Musyrif, ia menjelaskan:

“Seminar ini jadi pembuka jalan berpikir mahasiswa. Sebelumnya ada yang hanya tahu istilah moderasi tanpa paham maksudnya. Setelah ikut seminar, mereka mulai mengaitkan dengan sikap mereka sendiri.”

Seminar juga memperlihatkan bahwa mahasiswa mulai mampu membedakan antara fanatisme buta dengan komitmen keislaman yang terbuka terhadap perbedaan.

Gambar 4. 2 Kajian Moderasi Beragama Bersama Rektor IAIN Langsa



Gambar 4. 3 Workshop Moderasi Beragama Oleh Kakanwil Aceh



b. Kelas Kajian Moderasi Beragama (11 Pertemuan)

Program ini adalah bagian dari pembinaan reguler yang berlangsung selama satu semester. Terdiri dari 11 kali pertemuan, kelas ini dilaksanakan secara mingguan dengan metode diskusi interaktif dan studi teks keislaman yang relevan. Materi yang disampaikan meliputi tema seperti:

1. Kajian Tauhid

   Membahas dasar-dasar keimanan kepada Allah SWT, sifat-sifat-Nya, serta penguatan akidah umat agar tidak mudah terpengaruh oleh paham yang menyimpang.

Gambar 4. 4 Kajian Tauhid Bersama Ust Ridwan



2. Kajian Fikih

   Membahas hukum-hukum ibadah dan muamalah sehari-hari seperti shalat, puasa, zakat, jual beli, dan pernikahan, agar umat dapat menjalankan syariat secara benar sesuai tuntunan Al-

Gambar 4. 5 Kajian FIkih Bersama Ust Mahmazar



3. Kajian Kitab Kuning

   Pendalaman literatur klasik Islam (turats) karya ulama terdahulu yang menjadi rujukan dalam pemahaman agama, mencakup aqidah, fikih, tasawuf, dan akhlak.

Gambar 4. 6 Kajian Kitab Kuning



4. Yassinan Setiap Malam Jum`at

   Kegiatan rutin membaca Surat Yasin dan doa bersama untuk mempererat ukhuwah, menghidupkan tradisi keagamaan, serta mendoakan para leluhur dan umat Islam secara umum.

Gambar 4. 7 Yassinan Rutin Malam Jum`at



5. Materi radikalisme dan intoleransi

   Membahas mengenai bahaya terhadap paham radikal dan sikap intoleran yang dapat memecah belah umat, serta pentingnya membangun kesadaran kritis agar tidak terpengaruh ideologi yang mengatasnamakan agama secara salah.

6. Strategi membangun karakter moderat di tengah masyarakat multikultural

   Menekankan sikap adil, toleran, menghargai perbedaan, dan mengedepankan dialog dalam menyelesaikan masalah, sehingga tercipta keharmonisan di masyarakat yang beragam budaya dan agama.

7. Muhadaroh pidato b.arab, b.inggris, b. Indo

   Bahasa Arab: Melatih santri/mahasiswa untuk berpidato dengan bahasa Arab, meningkatkan keterampilan berbicara, kosa kata, dan rasa percaya diri dalam menyampaikan pesan keagamaan maupun umum.

   1) Bahasa Inggris: Memberikan kesempatan berlatih menyampaikan ide, motivasi, atau pesan Islam dengan bahasa Inggris, agar mampu berdakwah dan berkomunikasi di kancah internasional.
   2) Bahasa Indonesia: Melatih kemampuan retorika, penggunaan bahasa yang baik dan benar, serta

menyampaikan pesan dakwah atau sosial secara jelas dan persuasif kepada masyarakat umum.

3) Kajian ini tidak hanya menggunakan pendekatan ceramah, tetapi menekankan metode partisipatif, di mana mahasiswa diminta menyampaikan pendapat, mengulas isu aktual, serta mengaitkan nilai moderasi dengan pengalaman mereka di lingkungan Ma'had.

Gambar 4. 8 Muhadaroh 3 Bahasa



Dalam wawancara dengan mahasiswa, mereka mengungkapkan bahwa kajian ini membantu mereka memaknai perbedaan secara bijak. Salah satu mahasiswa menyatakan:

"Di kelas ini saya jadi tahu bahwa tidak semua perbedaan itu harus diperdebatkan. Ada hal yang bisa kita toleransi, ada yang prinsip. Tapi semuanya tetap bisa disampaikan dengan adab."

Observasi terhadap pelaksanaan kajian menunjukkan bahwa mahasiswa mulai terbiasa berdiskusi dengan pendekatan ilmiah dan dialogis. Bahkan beberapa di antaranya menjadi fasilitator dalam diskusi kelas, yang memperkuat karakter percaya diri dan adab dalam berdialog.

Kelas ini juga diselingi dengan simulasi konflik dan penyelesaian damai, di mana mahasiswa diberi studi kasus tentang perbedaan mazhab atau gesekan sosial dan diminta menyelesaikannya dengan prinsip syura dan tasamuh. Pendekatan ini membuat kajian tidak bersifat dogmatis, melainkan membentuk kebiasaan berpikir reflektif dan solutif.

E. Hasil Observasi Lapangan

Hasil observasi lapangan yang dilakukan oleh peneliti terhadap mahasiswa, pamong, dan pengasuh Ma'had menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya dikenalkan secara teoritis, tetapi benar-benar diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan Ma'had Al-Jami'ah IAIN Langsa. Interaksi sosial, pembiasaan sikap, dan keteladanan menjadi metode utama dalam menguatkan karakter moderat mahasiswa.

1. Observasi Mahasiswa

   Observasi terhadap mahasiswa menunjukkan bahwa mereka telah terbiasa hidup berdampingan dengan teman satu kamar yang berasal dari suku, daerah, bahkan organisasi keagamaan yang berbeda. Tidak ditemukan indikasi sikap diskriminatif atau eksklusif selama pengamatan. Sebaliknya, mahasiswa menunjukkan sikap saling menghargai dalam berinteraksi sehari-hari. Mereka aktif mengikuti

kegiatan yang memperkuat komitmen kebangsaan, seperti upacara bendera, menyanyikan lagu kebangsaan, serta menghormati simbol negara.

Nilai toleransi juga sangat tampak. Mahasiswa bersikap terbuka terhadap pendapat yang berbeda, terutama dalam diskusi kajian malam seperti kajian tauhid, fikih dan yassinan yang dilakukan oleh mahasiswa. Mereka juga tidak menggunakan kata-kata kasar dalam interaksi sosial, dan ketika terjadi perbedaan pendapat, mereka lebih memilih menyelesaikannya melalui dialog damai. Dalam kegiatan gotong royong dan simulasi demokrasi (seperti Pemira internal Ma'had), mahasiswa memperlihatkan sikap kerja sama yang tinggi, yang menunjukkan adanya karakter sosial moderat dan penghargaan terhadap prinsip musyawarah.

Partisipasi mahasiswa dalam kegiatan berbasis budaya lokal seperti tahlilan, maulid, dan kenduri yang diselenggarakan oleh Ma'had juga diamati cukup baik. Mahasiswa tidak menunjukkan penolakan terhadap praktik-praktik tersebut, dan justru menunjukkan rasa hormat serta antusiasme, menandakan penerimaan terhadap nilai-nilai tradisional yang berakar dalam budaya lokal Islam Nusantara.

2. Observasi Pamong Ma'had

Pamong sebagai pendamping yang lebih dekat dengan mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari, berperan penting dalam menegakkan nilai-nilai moderasi beragama melalui pendekatan nonformal. Observasi menunjukkan bahwa pamong secara aktif mendorong

mahasiswa untuk ikut serta dalam kegiatan bernuansa kebangsaan dan menjaga kerukunan antar mahasiswa seperti kegiatan yang dilakukan oleh ma`ha al-jami`ah IAIN Langsa Workshop Moderasi Beragama, kajian Fikih, tauhid, dan yassinan.

Ketika terjadi konflik kecil, pamong lebih memilih pendekatan dialogis daripada otoriter. Mereka menjadi penengah yang adil dan mendorong mahasiswa menyelesaikan masalah melalui musyawarah. Dalam tugas kepengasuhan, pamong memperlihatkan sikap menghargai keberagama baik dalam hal budaya maupun pemahaman keagamaan. Mereka juga tidak merendahkan budaya lokal, dan justru mendukung mahasiswa yang aktif dalam kegiatan berbasis budaya tradisional.

Pamong juga terpantau secara konsisten menyampaikan pesan-pesan damai dan kewaspadaan terhadap bahaya radikalisme dalam pengawasan harian. Sikap ini menjadi contoh langsung bagi mahasiswa bahwa prinsip anti-kekerasan bukan hanya slogan, tetapi dijalankan melalui pendekatan keseharian.

c. Observasi Pengasuh Ma'had

Pengasuh Ma'had, khususnya yang berperan dalam ceramah dan kajian malam, menjadi agen utama dalam mentransmisikan nilai-nilai moderasi melalui pendekatan edukatif dan spiritual. Observasi menunjukkan bahwa pengasuh sering menyisipkan nilai cinta tanah air

dalam setiap pengajian, serta menekankan pentingnya ukhuwah dan persatuan dalam perbedaan.

Dalam berbagai ceramah dan pengajian, pengasuh menghindari ujaran kebencian dan selalu menegaskan pentingnya toleransi antarumat. Ketika membahas tema-tema konflik sosial atau keagamaan, pengasuh mengajak mahasiswa untuk merenung, berdialog, dan menghindari sikap reaktif. Peneliti mencatat bahwa pesan-pesan pengasuh banyak bersumber dari nilai-nilai Islam rahmatan lil ‘alamin, dan ini diterima baik oleh mahasiswa.

Selain itu, pengasuh secara aktif mendorong mahasiswa untuk mengikuti tradisi keagamaan lokal seperti zikir, kenduri, atau kegiatan kultural lainnya, sembari mengaitkannya dengan ajaran Islam. Pendekatan ini berhasil menumbuhkan rasa hormat terhadap nilai-nilai tradisi di kalangan mahasiswa, terutama yang berasal dari latar belakang keagamaan yang lebih literal.

d. Simpulan Hasil Observasi

Secara umum, observasi yang dilakukan terhadap mahasiswa, pamong, dan pengasuh menunjukkan adanya keselarasan dalam menanamkan dan membiasakan nilai-nilai moderasi beragama. Nilai-nilai seperti toleransi, cinta tanah air, sikap damai, dan penerimaan budaya lokal tidak hanya diajarkan, tetapi juga dipraktikkan secara berulang, sehingga membentuk karakter mahasiswa yang adaptif, terbuka, dan inklusif. Situasi ini memperlihatkan bahwa proses

pembentukan karakter moderat melalui lingkungan Ma'had berjalan secara sistemik dan efektif.

Fenomena ini sesuai dengan teori nilai *tasamuh* (toleransi) yang menekankan sikap saling menghormati perbedaan sebagai bagian dari kehidupan beragama yang moderat. Observasi juga menemukan adanya kebersamaan dalam menjaga kebersihan asrama, shalat berjamaah, dan kegiatan gotong royong, yang merupakan implementasi nilai *I`tidal* (keadilan dan keseimbangan).

Tetapi dari hasil observasi peneliti lakukan masih banyak sarana prasarana yang kurang layak untuk digunakan dalam melaksanakan penerapan moderasi bergama di ma`had IAIN Langsa baik dari tempat kegiatan, tempat tinggal santri dan alat-alat perlengkapan kegiatan.

F. Hasil Wawancara

Hasil wawancara mendalam yang dilakukan terhadap berbagai informan kunci di lingkungan Ma'had Al-Jami'ah yakni Kepala Ma'had, Musyrif, serta mahasiswa dari berbagai latar belakang mengungkapkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama benar-benar diinternalisasikan melalui pendekatan pendidikan, pembiasaan, dan keteladanan.

1. Komitmen Kebangsaan

   Dalam wawancara peneliti mempertanyakan kepada kepala ma`had "Dalam upaya menanamkan moderasi beragama, kegiatan seperti apa saja yang biasanya diberikan kepada mahasiswa selama mereka tinggal di Ma'had?"

Kepala Ma’had menyampaikan bahwa salah satu pilar penting dalam pembentukan karakter moderat adalah penguatan nilai-nilai kebangsaan. Ustadz Marhaban menegaskan:

“Kami ingin mahasiswa tidak hanya cerdas secara akademik, tapi juga dewasa secara spiritual dan sosial. Moderasi adalah pondasi penting agar mereka tidak kaku atau mudah terprovokasi, kegiatan selama ini yang kami lakukan di ma`had al-jami`ah IAIN Langsa di tahun 2024 ada dua yang pertama Workshop Moderasi beragama dan Kajian rutin 11 pertemuan yang membahas kajian fikih dan tauhid ”

Gambar 4. 9 Wawancara Kepala Ma`had Al-Jami`ah



Mahasiswa mengikuti kegiatan seperti upacara Hari Santri Nasional, pengibaran bendera, dan seminar kebangsaan. Pamong juga menegaskan bahwa penguatan nasionalisme tidak hanya melalui kegiatan simbolik, tetapi juga dalam interaksi harian.

Salah satu mahasiswa mengatakan bahwa mereka belajar menghargai Indonesia sebagai rumah bersama. Keberagaman di Ma'had justru memperkuat rasa kebangsaan karena mereka hidup bersama dalam suasana multikultural dan bersatu dalam semangat ukhuwah Islamiyah dan wathaniyah.

2. Toleransi

Musyrif menyampaikan bahwa pembentukan sikap toleran menjadi fokus utama dalam bimbingan mahasiswa. Dialog menjadi sarana utama untuk membiasakan mahasiswa menyampaikan pendapat dengan adab dan saling menghargai:

"Kami ajak mahasiswa berdialog. Ketika ada perbedaan pendapat, mereka dilatih menyampaikan tanpa mencela. Ini sangat efektif menumbuhkan karakter toleran."

Gambar 4. 10 Wawancara Pamong Ma`had Al-Jami`ah



Wawancara dengan mahasiswa menunjukkan bahwa sikap saling menghargai tumbuh karena intensitas interaksi dengan teman dari latar belakang yang berbeda. Mahasiswa A (asal Aceh) mengakui bahwa di awal ia berpikir cara ibadahnya adalah satu-satunya yang benar. Namun setelah tinggal di Ma'had dan mengikuti berbagai diskusi, ia mulai menerima bahwa perbedaan adalah keniscayaan yang bisa disikapi dengan bijak:

Gambar 4. 11 Wawancara Dengan Mahasantri



"Saya dulu berpikir cara beribadah saya yang paling benar. Tapi setelah di sini, saya belajar bahwa perbedaan itu wajar dan bisa disikapi dengan bijak."

Mahasiswa lainnya, dari Sumatera Utara, menyampaikan bahwa ruang diskusi terbuka di Ma'had mendorong mereka untuk menerima ragam pemikiran dan memahami Islam secara luas dan inklusif:

Gambar 4. 12 Wawancara Mahasantri Ma`had Al-Jami`ah



“Kegiatan diskusi antar budaya dan organisasi bikin saya makin terbuka. Saya belajar Islam itu luas dan tidak keras.”

3. Anti-Kekerasan dan Anti-Radikalisme

Kepala Ma’had dan pamong menyampaikan bahwa pencegahan paham kekerasan dan radikalisme menjadi perhatian penting. Mahad menyelenggarakan seminar khusus tentang bahaya radikalisme, dan setiap musyrif/musyrifah dibekali pendekatan persuasif untuk mengenali gejala sikap ekstrem.

Pamong mengatakan:

“Jika ada mahasiswa yang menunjukkan sikap tertutup atau menolak kebiasaan umum, kami dekati secara pribadi, ajak ngobrol, dan dampingi dalam kegiatan kelompok. Tidak ada yang dibiarkan sendiri.”

Kegiatan yang bersifat kolektif dan inklusif seperti diskusi kelompok, kajian tauhid, dan pembiasaan musyawarah berfungsi

sebagai filter sosial untuk mencegah berkembangnya pemikiran eksklusif. Mahasiswa merasa aman dan nyaman untuk menyampaikan pendapat tanpa khawatir dihakimi atau dibungkam.

4. Penerimaan terhadap Tradisi Beragama dan Budaya Lokal

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa tradisi lokal seperti tahlilan, maulid, dan manaqiban bukan hanya dikenalkan tetapi juga dijadikan bagian dari kegiatan rutin. Mahasiswa diberi pemahaman bahwa praktik-praktik ini adalah bagian dari kekayaan budaya Islam Nusantara yang bernilai dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Pamong mengatakan bahwa sebagian mahasiswa pada awalnya ragu terhadap tradisi ini, terutama yang datang dari latar organisasi yang tidak mengenal praktik seperti manaqiban. Namun melalui pendekatan edukatif dan pengalaman langsung dalam kegiatan bersama, mahasiswa mulai terbuka.

“Kami tidak memaksa mereka. Tapi kami jelaskan nilai di balik tradisi itu, lalu ajak mereka terlibat. Lama-lama mereka justru aktif.”

Mahasiswa juga menyatakan bahwa mereka akhirnya memahami bahwa keberagaman ekspresi keagamaan adalah hal yang wajar, dan Islam di Indonesia memiliki karakter tersendiri yang berakar pada nilai moderasi dan budaya lokal.

G. Simpulan Hasil Wawancara

Dari wawancara ini dapat disimpulkan bahwa Ma'had Al-Jami'ah telah berhasil menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembentukan karakter mahasiswa. Nilai-nilai tersebut meliputi:

1. Komitmen kebangsaan yang diwujudkan dalam kegiatan nasionalisme dan interaksi multikultural;
2. Toleransi yang tumbuh melalui dialog dan pengalaman lintas budaya;
3. Sikap anti-kekerasan dan kesadaran akan bahaya radikalisme yang dibina dengan pendekatan dialogis dan edukatif;
4. Penerimaan terhadap tradisi Islam lokal dan budaya Nusantara yang diintegrasikan dalam pembiasaan hidup beragama.

Implementasi ini tidak hanya terwujud dalam program formal, tetapi juga melalui praktik kehidupan sehari-hari, interaksi sosial, dan keteladanan dari pengasuh serta pamong.

H. Analisis dan Reduksi Data

Setelah seluruh data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, peneliti melakukan analisis tematik untuk mereduksi dan mengelompokkan informasi ke dalam tema-tema utama. Proses ini bertujuan untuk menemukan pola dan hubungan antar data yang sesuai

dengan fokus penelitian, yakni implementasi moderasi beragama dalam pembentukan karakter mahasiswa di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Langsa.

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan tiga kategori tematik utama sebagai berikut:

1. Bentuk Implementasi Nilai Moderasi Beragama

   Data menunjukkan bahwa implementasi nilai moderasi di Ma'had dilakukan dalam berbagai bentuk kegiatan yang bersifat formal dan informal. Tiga bentuk utama implementasi yang ditemukan di lapangan yaitu:

   1) Kajian Tematik Keislaman dan Kelas Moderasi

      Melalui kegiatan seperti Kelas Kajian Moderasi Beragama yang terdiri dari 11 pertemuan, serta kajian kitab-kitab klasik (Turats) seperti Ta'lim Muta'allim, Bidayatul Hidayah, dan Aqidatul Awam, mahasiswa dikenalkan dengan konsep-konsep Islam yang penuh adab, tasamuh (toleransi), dan tawazun (keseimbangan).

   2) Pembiasaan Sosial dan Kegiatan Harian

      Nilai-nilai moderat dibentuk secara alami melalui rutinitas seperti shalat berjamaah, gotong royong, tadarus, serta kegiatan sosial lainnya. Hal ini membiasakan mahasiswa untuk bekerja sama tanpa memandang perbedaan latar belakang.

3) Seminar Moderasi Beragama

Kegiatan seminar ini diselenggarakan oleh pengelola Ma'had Al-Jami'ah sebagai bentuk penguatan wawasan mahasiswa terhadap konsep moderasi dalam Islam. Seminar ini diadakan dua kali selama satu tahun pembinaan dan menghadirkan narasumber eksternal seperti dosen IAIN, praktisi moderasi dari Kemenag, dan tokoh agama lokal yang memahami nilai-nilai Islam wasathiyah.

2. Peran Lingkungan dan Pembina Ma'had

Lingkungan Ma'had yang multikultural secara langsung memperkaya pengalaman sosial mahasiswa. Setiap kamar asrama dihuni oleh mahasiswa dari latar belakang suku, daerah, bahkan organisasi keagamaan yang berbeda. Hal ini menciptakan ruang alami untuk praktik nilai-nilai moderasi secara langsung dan nyata.

4) Interaksi Lintas Daerah dan Organisasi

Melalui observasi, terlihat bahwa mahasiswa saling bertukar pengalaman dan pandangan mengenai praktik keagamaan yang berbeda-beda, seperti perbedaan qunut, tahlilan, atau tradisi zikir. Interaksi ini menciptakan pemahaman bahwa keberagaman adalah bagian dari rahmat Tuhan yang harus dijaga.

5) Peran Musyrif/Musyrifah dan Pamong

Mereka berperan sebagai fasilitator dialog, konselor, sekaligus pengarah dalam mengelola dinamika sosial mahasiswa. Pendekatan yang digunakan bukanlah pendekatan otoritatif, melainkan partisipatif dan edukatif. Mereka juga sering mengingatkan mahasiswa tentang pentingnya tidak mudah menjustifikasi orang lain yang berbeda praktik keagamaannya.

3. Dampak terhadap Karakter Mahasiswa

Proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang diterapkan secara konsisten melalui kajian, pembiasaan, keteladanan, dan dialog di Ma'had Al-Jami'ah telah memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan karakter mahasiswa. Hasil wawancara dengan mahasiswa, musyrif/musyrifah, dan kepala Ma'had, diperkuat dengan observasi langsung serta dokumentasi kegiatan, menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya memahami konsep moderasi secara teoritis, tetapi juga menerapkannya dalam keseharian. Proses ini membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan karakter moderat dan inklusif. Setidaknya terdapat empat karakter utama yang dominan tumbuh dalam diri mahasiswa selama proses pembinaan di Ma'had.

6) Toleransi dalam Perbedaan

Karakter toleransi menonjol sebagai dampak paling terlihat dari implementasi nilai moderasi. Mahasiswa menunjukkan kemampuan dalam menghargai perbedaan fiqih, budaya, dan ekspresi keagamaan yang sebelumnya dianggap sebagai penyimpangan. Pada awal masa tinggal di Ma'had, sebagian mahasiswa mengaku kaget dan canggung ketika harus berinteraksi dengan teman yang memiliki tradisi ibadah berbeda, seperti penggunaan qunut dalam shalat, praktik tahlilan, atau zikir berjamaah.

Namun seiring berjalannya waktu, mereka mulai memahami bahwa perbedaan tersebut bukanlah ancaman terhadap keimanan, melainkan bentuk keragaman yang harus dihargai. Diskusi dan dialog menjadi ruang belajar penting dalam membentuk kesadaran ini. Sikap fanatik dan merasa paling benar perlahan berkurang, digantikan oleh sikap terbuka dan saling menghormati. Dalam observasi, mahasiswa tampak tidak mempermasalahkan perbedaan dan justru mulai mendukung kegiatan bersama yang memuat nilai toleransi, seperti shalat berjamaah lintas latar belakang dan kajian fiqih perbandingan.

7) Sikap Adil dan Tidak Ekstrem dalam Menilai

ampak kedua yang sangat kentara adalah tumbuhnya sikap adil dan tidak ekstrem dalam berpikir maupun bertindak. Mahasiswa mulai menyadari pentingnya kehati-hatian dalam

menyikapi isu-isu sosial-keagamaan. Dalam wawancara, beberapa mahasiswa menyatakan bahwa sebelum masuk Ma'had, mereka cenderung menilai sesuatu secara hitam-putih dan cepat menghakimi praktik ibadah yang berbeda dari yang mereka kenal. Namun setelah terlibat dalam forum kajian dan diskusi, mereka belajar bahwa sikap adil memerlukan pemahaman, dalil, serta empati terhadap kondisi sosial dan budaya orang lain. Mahasiswa juga mulai terbiasa menggunakan pendekatan dialogis untuk menyelesaikan konflik atau perbedaan pendapat, baik di dalam kelas maupun dalam kehidupan bersama di asrama. Hal ini menunjukkan perkembangan kognitif dan emosional yang signifikan dalam hal berpikir proporsional dan menghindari ekstrimisme.

8) Tanggung Jawab Sosial dalam Kehidupan Kolektif

Karakter tanggung jawab sosial terbentuk melalui keterlibatan aktif mahasiswa dalam kegiatan-kegiatan kolektif seperti kerja bakti, kegiatan amal, pelatihan fardhu kifayah, hingga simulasi demokrasi seperti PEMIRA (Pemilihan Raya) di lingkungan Ma'had. Observasi menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya menjalankan peran sebagai peserta, tetapi juga sebagai penggagas dan pelaksana kegiatan sosial tersebut. Keterlibatan ini memperkuat nilai kepedulian sosial, empati, dan semangat gotong royong dalam diri mereka.

Mahasiswa belajar untuk tidak bersikap individualistik, melainkan memahami bahwa hidup dalam komunitas membutuhkan kontribusi bersama. Dalam kegiatan seperti membantu teman yang sakit, membersihkan asrama, atau mengatur jalannya acara kebersamaan, mahasiswa menunjukkan komitmen sosial yang tinggi. Hal ini juga diperkuat oleh keteladanan musyrif/musyrifah yang selalu mendorong dan mendampingi mahasiswa dalam setiap program pembinaan.

9) Religiusitas yang Terbuka dan Inklusif

Karakter keempat yang terbentuk secara kuat adalah religiusitas yang terbuka, inklusif, dan kontekstual. Mahasiswa tidak lagi memandang agama hanya sebagai kumpulan aturan normatif yang kaku, melainkan sebagai sistem nilai yang harus diterapkan secara bijaksana dan kontekstual dalam kehidupan masyarakat yang beragam. Kegiatan seperti kajian kitab klasik, diskusi lintas mazhab, serta keterlibatan dalam tradisi keagamaan lokal (seperti maulid, manaqiban, dan kenduri) memperkaya perspektif mereka tentang keberislaman yang membumi dan ramah. Sikap ini menunjukkan keberhasilan Ma'had dalam menanamkan nilai-nilai *rahmatan lil 'alamin*, di mana Islam hadir sebagai solusi dan bukan sebagai sumber konflik. Mahasiswa mulai menyadari bahwa menjadi religius

bukan berarti bersikap eksklusif, tetapi justru harus mampu menampilkan sikap kasih sayang, bijak dalam berinteraksi, dan terbuka terhadap perbedaan.

I. Temuan Kunci Penelitian

Berdasarkan analisis menyeluruh terhadap data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Langsa, ditemukan sejumlah temuan kunci yang mencerminkan keberhasilan sekaligus tantangan dalam implementasi moderasi beragama terhadap pembentukan karakter mahasiswa. Temuan ini diklasifikasikan ke dalam tiga aspek utama, yaitu nilai-nilai moderasi yang ditanamkan, karakter mahasiswa yang terbentuk, serta faktor penghambat dan pendukung selama proses pembinaan berlangsung.

1. Nilai-Nilai Moderasi yang Ditanamkan

Ma'had Al-Jami'ah secara sadar dan terstruktur menanamkan nilai-nilai inti moderasi beragama yang merujuk pada pedoman dari Kementerian Agama RI dan khazanah keislaman klasik. Nilai tawasuth (keseimbangan) menjadi prinsip utama dalam berpikir dan bertindak. Dalam praktiknya, mahasiswa dilatih untuk tidak bersikap berlebihan dalam menyikapi perbedaan dan mampu mengambil posisi tengah dalam dinamika sosial maupun keagamaan. Mereka dibiasakan untuk menghindari sikap ekstrem dan memilih jalan tengah yang maslahat.

Selanjutnya, nilai tasamuh (toleransi) ditanamkan melalui interaksi harian, diskusi lintas budaya, dan forum kajian. Mahasiswa diajak menyadari bahwa hidup dalam keragaman adalah realitas sosial yang harus dihargai, bukan ditolak. Mereka dilatih untuk menyampaikan pendapat tanpa mencela dan mendengarkan orang lain dengan empati. Nilai **syura** (musyawarah) juga menjadi bagian penting dalam pengambilan keputusan kolektif, baik dalam kegiatan organisasi mahasiswa di Ma'had maupun penyelesaian konflik internal. Dalam praktik musyawarah ini, mahasiswa dilatih menyampaikan aspirasi dengan sopan dan menerima keputusan bersama dengan lapang dada.

Selain itu, Ma'had juga menanamkan nilai anti-radikalisme melalui pendekatan edukatif dan dialogis. Mahasiswa diberi pemahaman tentang bahaya ekstremisme melalui seminar, diskusi, dan pembiasaan berpikir kritis. Tidak hanya dicegah dari sikap kekerasan fisik, mereka juga dilatih untuk tidak terjebak dalam kekerasan verbal dan ideologis. Upaya ini ditopang oleh atmosfer lingkungan Ma'had yang menjunjung tinggi prinsip damai dan kasih sayang dalam penyampaian ajaran agama.

2. Karakter Mahasiswa yang Terbentuk

Implementasi nilai-nilai tersebut telah membentuk karakter mahasiswa yang selaras dengan semangat moderasi. Karakter utama yang muncul adalah toleransi, yaitu kemampuan mahasiswa dalam

menghargai perbedaan fiqih, budaya, dan ekspresi keagamaan tanpa menyalahkan atau memvonis sesama. Mahasiswa menjadi pribadi yang terbuka, tidak cepat menghakimi, dan lebih mengutamakan persaudaraan daripada perdebatan yang tidak produktif.

Mahasiswa juga menunjukkan rasa percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Melalui pembiasaan diskusi dan dialog, mereka belajar untuk berani berbicara di forum, mengungkapkan gagasan dengan tenang, dan menyampaikan kritik dengan adab. Hal ini menjadi indikator bahwa Ma'had telah berhasil membentuk mahasiswa yang memiliki keterampilan komunikasi moderat dan tidak agresif.

Karakter lainnya yang terlihat adalah disiplin dan tanggung jawab sosial. Mahasiswa secara konsisten mengikuti kegiatan rutin seperti shalat berjamaah, kajian malam, dan kegiatan sosial dengan keterlibatan aktif. Mereka sadar bahwa keberadaan mereka di Ma'had bukan hanya untuk belajar agama, tetapi juga untuk berkontribusi dalam membangun komunitas yang harmonis. Selain itu, mereka juga terbiasa menyelesaikan konflik secara damai. Dalam berbagai dinamika internal asrama, mahasiswa menunjukkan kemampuan menyelesaikan perbedaan melalui musyawarah dan dialog terbuka, bukan dengan emosi atau pemaksaan kehendak.

3. Hambatan dalam Implementasi

Meskipun program moderasi berjalan secara konsisten, namun tidak terlepas dari sejumlah hambatan. Salah satu kendala utama adalah adanya sebagian mahasiswa yang datang dari latar belakang ideologis yang eksklusif. Mereka pada awalnya menolak praktik ibadah atau tradisi lokal yang dianggap tidak sesuai dengan pemahaman yang mereka bawa dari luar. Proses adaptasi mereka terhadap budaya Ma'had memerlukan pendekatan khusus dari para pembina.

Hambatan lain yang ditemukan adalah bahwa tidak semua musyrif/musyrifah memiliki latar belakang pedagogi moderasi yang memadai. Sebagian besar musyrif/ah berasal dari latar belakang pesantren atau fakultas syariah, namun belum mendapatkan pelatihan khusus mengenai pendidikan karakter berbasis moderasi. Hal ini berpengaruh pada kemampuan mereka dalam menangani konflik atau menyampaikan nilai toleransi secara tepat.

4. Faktor Pendukung Keberhasilan

Di sisi lain, keberhasilan implementasi moderasi tidak lepas dari sejumlah faktor pendukung yang sangat kuat. Lingkungan Ma'had yang multikultural menjadi ruang belajar yang nyata bagi mahasiswa. Mereka hidup bersama dengan teman dari berbagai suku, organisasi, dan kebiasaan, yang mendorong proses internalisasi nilai toleransi secara alami. Situasi ini memperkaya

wawasan dan pengalaman sosial mahasiswa, serta menumbuhkan sikap empati.

Faktor lainnya adalah kegiatan pembinaan yang intensif dan berkelanjutan. Program kajian, diskusi, kegiatan sosial, dan pelatihan moderasi dilakukan secara rutin dan terstruktur. Hal ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk membentuk karakter melalui pengalaman berulang. Selain itu, dukungan kurikulum dan keteladanan pengasuh juga menjadi elemen kunci. Pengasuh yang konsisten menyampaikan pesan damai, bijak dalam menyikapi perbedaan, dan mampu menjadi teladan, menjadi figur penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi secara mendalam.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Proses Implementasi Moderasi Beragama di Ma'had Al-Jami'ah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Proses implementasi moderasi beragama di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Langsa berjalan secara bertahap dan terintegrasi ke dalam seluruh aktivitas mahasiswa. Berdasarkan hasil observasi langsung di lokasi, moderasi beragama tidak hanya diajarkan melalui kegiatan ceramah atau kuliah umum, tetapi lebih banyak diinternalisasikan melalui kegiatan harian yang rutin dan konsisten. Mulai dari pembiasaan shalat berjamaah, pengajian kitab kuning, diskusi keislaman, hingga musyawarah antar mahasiswa, semua diarahkan agar nilai-nilai toleransi, keadilan, dan keseimbangan dalam beragama dapat terbentuk secara alami.

Dalam wawancara pada hari rabu 22/07/2025 dimasjid kampus az-zawiyah peneliti mewawancarai pimpinan ma`had al-jami`ah IAIN Langsa Ustadz H. Dr. Marhaban, MA, beliau menyampaikan bahwa "Moderasi beragama bukan hanya materi teori, tapi kita hidupkan dalam kegiatan mahasiswa sehari-hari. Misalnya, ketika mereka makan bersama, gotong royong, musyawarah asrama bahkan ketika berbeda pendapat dalam diskusi di situlah kita tanamkan nilai-nilai moderasi."

Di samping itu, kegiatan seperti perayaan hari besar Islam (Maulid, Isra' Mi'raj), sering kita lakukan untuk menanamkan

pemahaman yang tidak sempit dan eksklusif dalam beragama. Mahasiswa tidak hanya dibiasakan untuk taat secara ritual, tetapi juga dilatih untuk berpikir kritis dan terbuka terhadap keberagaman praktik keagamaan yang tetap berada dalam bingkai Ahlussunnah wal Jama'ah.

Hasil wawancara memperlihatkan bahwa mahasiswa dibimbing untuk mampu mengutarakan pendapatnya tanpa mencela orang lain, dan ini menjadi bekal penting dalam membentuk pribadi toleran dan terbuka. Kegiatan diskusi kitab ini merupakan bentuk pengembangan nilai *tasamuh* (toleransi) dan *syura* (musyawarah).

B. Implementasi Moderasi Beragama terhadap Pembentukan Karakter Mahasiswa Ma'had Al-Jami'ah IAIN Langsa

Implementasi moderasi beragama di Ma'had Al-Jami'ah terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter mahasiswa. Melalui proses yang berkelanjutan, nilai-nilai seperti toleransi, tanggung jawab, keterbukaan, dan kecintaan terhadap kebhinekaan mulai tertanam dalam diri mahasiswa.

Berdasarkan hasil observasi terhadap berbagai kegiatan seperti kultum ba'da subuh, majelis taklim mingguan, hingga kegiatan sosial bersama masyarakat sekitar Ma'had, mahasiswa secara perlahan menginternalisasi bahwa keberagamaan yang baik bukan hanya dilihat dari aspek ibadah formal, tetapi juga dari sikap sosial dan cara berinteraksi dengan sesama.

Salah seorang mahasiswa, Rani (semester VI), menyampaikan dalam wawancara:

"Dulu saya berpikir hanya cara saya yang paling benar. Tapi setelah tinggal di Ma'had, saya jadi lebih terbuka. Ternyata perbedaan itu indah, dan kita bisa tetap satu meskipun berbeda pandangan."

Pengasuh Ma'had juga konsisten membimbing mahasiswa agar bersikap antikekerasan, baik dalam berbicara maupun bersikap. Kegiatan-kegiatan seperti tausyiah anti-radikalisme, pelatihan komunikasi asertif, serta diskusi bersama tokoh lintas budaya dan agama turut memperkuat karakter mahasiswa menjadi pribadi yang ramah dan adaptif dalam keberagaman.

Dokumentasi kegiatan menunjukkan bahwa dalam acara *Dialog Mahasantri Lintas Budaya*, mahasiswa diberikan ruang untuk berdiskusi tentang isu-isu sosial keagamaan yang aktual dengan pendekatan yang toleran dan ilmiah. Ini menunjukkan bahwa moderasi beragama tidak hanya membentuk karakter spiritual, tetapi juga membentuk kecerdasan sosial dan intelektual mahasiswa.

C. Dampak Implementasi terhadap Karakter Mahasiswa

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, karakter mahasiswa yang terbentuk sangat dipengaruhi oleh pola pembinaan di Ma'had. Nilai-nilai yang ditanamkan bukan hanya berorientasi pada aspek kognitif atau pengetahuan semata, melainkan juga afektif

(sikap) dan psikomotorik (perilaku). Mahasiswa menjadi lebih toleran, tidak mudah menghakimi, serta mampu menerima keberagaman sebagai bagian dari kekayaan Islam. Sikap ini mengindikasikan keberhasilan pembentukan karakter berbasis moderasi, "sikap pertengahan yang penuh kasih dan kebijaksanaan dalam menyikapi perbedaan".

Karakter *percaya diri* dan *bertanggung jawab* juga tumbuh melalui kesempatan yang diberikan kepada mahasiswa untuk terlibat dalam forum diskusi, simulasi demokrasi (Pemira), serta tanggung jawab dalam kegiatan sosial. Mereka belajar bahwa menyampaikan pendapat dan terlibat dalam keputusan kolektif bukan hanya hak, tapi juga tanggung jawab sosial. Ini merupakan implementasi pendidikan demokratis berbasis musyawarah sebagaimana ditekankan dalam konsep *syura* dalam Islam.

Yang tak kalah penting adalah munculnya karakter religius yang terbuka dan inklusif. Mahasiswa tidak hanya memahami Islam secara tekstual, tetapi mampu mengaitkannya dengan realitas masyarakat yang majemuk. Sikap ini relevan dengan konsep *rahmatan lil alamin*, yang menempatkan Islam sebagai agama yang membawa kedamaian dan keberkahan bagi seluruh alam.

D. karakter mahasiswa santri pasca pengimplementasi di mahad al-jamiah IAIN Langsa

Karakter mahasiswa santri pasca pengimplementasian program di Ma'had al-Jami'ah IAIN Langsa menunjukkan adanya perkembangan dalam aspek spiritual, sosial, dan intelektual. Ma'had sebagai pusat pembinaan keagamaan telah menjadi wadah internalisasi nilai-nilai Islam yang moderat dan inklusif. Nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan melalui kajian tauhid, fikih, kitab kuning, serta pembiasaan amaliyah seperti yasinan dan muhadaroh memberikan pengaruh besar dalam membentuk karakter religius yang kuat, disiplin dalam beribadah, serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap sesama.

Dalam perspektif Nahdlatul Ulama (NU), karakter mahasiswa santri pasca pembinaan di Ma'had tampak pada sikap tawassuth (moderat), tawazun (seimbang), tasamuh (toleran), dan i'tidal (adil). NU menekankan pentingnya menjaga tradisi keislaman yang ramah dan sesuai dengan budaya lokal. Hal ini tercermin dari kebiasaan mahasiswa santri dalam menghidupkan tradisi keagamaan, seperti yasinan malam Jumat dan pengajian kitab kuning. Karakter yang terbentuk adalah pribadi yang menjaga ukhuwah, menghargai keragaman, serta menjadikan agama sebagai pedoman untuk harmoni sosial.

Sementara itu, dari perspektif Muhammadiyah, pengimplementasian pembinaan di Ma'had mendorong lahirnya

karakter mahasiswa santri yang modern, rasional, dan berkemajuan. Muhammadiyah menekankan pentingnya tajdid (pembaruan) dalam pemikiran Islam, sehingga mahasiswa tidak hanya memahami agama secara tekstual, tetapi juga kontekstual. Hal ini tercermin dalam pembiasaan kajian tematik seperti radikalisme, intoleransi, dan strategi membangun karakter moderat di masyarakat multikultural. Karakter yang terbentuk adalah pribadi yang adaptif terhadap perkembangan zaman, berpikir kritis, namun tetap berpegang pada prinsip Al-Qur'an dan Sunnah.

Dengan demikian, karakter mahasiswa santri pasca pengimplementasian program di Ma'had al-Jami'ah IAIN Langsa dapat dikatakan sebagai perpaduan antara nilai tradisional yang berakar pada kearifan lokal (sebagaimana ditekankan NU) dengan semangat modernitas dan pembaruan (sebagaimana ditekankan Muhammadiyah). Hasilnya, mahasiswa santri mampu tampil sebagai generasi Islam moderat yang religius, toleran, berakhlak mulia, serta siap berkontribusi dalam masyarakat multikultural.

E. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi

Faktor pendukung implementasi moderasi di Ma'had sangat kuat, meliputi lingkungan yang multikultural, program yang intensif dan konsisten, serta dukungan struktural melalui kurikulum dan keteladanan pengasuh. Interaksi lintas budaya dan organisasi keislaman mempercepat proses internalisasi nilai-nilai toleransi dan dialog. Selain

itu, kegiatan yang dilakukan secara rutin dan terus-menerus menciptakan kebiasaan positif yang berdampak pada perubahan sikap dan perilaku mahasiswa.

Namun demikian, terdapat pula hambatan yang tidak dapat diabaikan. Pertama, sebagian mahasiswa datang dari latar belakang pendidikan dan ideologi eksklusif yang sulit menerima perbedaan. Hal ini menyebabkan resistensi pada masa awal mereka tinggal di Ma'had. Kedua, belum semua musyrif/musyrifah memiliki kapasitas pedagogis dalam mentransformasi nilai-nilai moderasi secara efektif. Mereka umumnya bertindak sebagai pengawas teknis, namun belum dibekali keterampilan komunikasi, resolusi konflik, atau strategi edukasi moderasi secara menyeluruh. Hal ini menjadi catatan penting bagi pengembangan SDM di Ma'had ke depan.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa implementasi moderasi beragama di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Langsa dilaksanakan melalui berbagai pendekatan yang menyentuh aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku mahasiswa. Kegiatan utama yang mendukung internalisasi nilai-nilai moderasi meliputi kajian kitab kuning, dialog keagamaan, pelatihan sosial keagamaan, dan keteladanan dari para musyrif/ah. Nilai-nilai seperti tawasuth (keseimbangan), tasamuh (toleransi), syura (musyawarah), serta prinsip anti-radikalisme ditanamkan secara konsisten dalam kegiatan harian mahasiswa.

Proses ini berdampak positif terhadap pembentukan karakter mahasiswa, di mana mereka menunjukkan sikap toleran terhadap perbedaan fiqih dan budaya, adil dalam menilai, bertanggung jawab secara sosial, serta religius dengan semangat inklusif. Mahasiswa menjadi lebih terbuka, percaya diri dalam menyampaikan pendapat, dan mampu menyelesaikan konflik secara damai. Pembiasaan hidup bersama dalam lingkungan multikultural semakin memperkuat internalisasi nilai moderasi tersebut.

Meskipun demikian, terdapat hambatan dalam pelaksanaan program ini, terutama berasal dari mahasiswa dengan latar ideologis eksklusif

dan keterbatasan kapasitas pedagogis sebagian musyrif/ah. Namun, hambatan ini relatif dapat diatasi karena adanya dukungan kuat dari lingkungan Ma'had, kurikulum yang terstruktur, serta peran aktif para pengasuh sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, Ma'had Al-Jami'ah IAIN Langsa telah berhasil menjadi media yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, yang tidak hanya membentuk karakter mahasiswa yang kuat secara spiritual, tetapi juga dewasa secara sosial dan kebangsaan.

B. Saran

Berdasarkan hasil dan temuan penelitian, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk Pengelola Ma'had:

   Diperlukan peningkatan kapasitas pedagogis musyrif/musyrifah melalui pelatihan khusus tentang pendidikan karakter dan strategi internalisasi nilai moderasi. Hal ini penting agar proses pembinaan dapat dilakukan secara lebih profesional dan menyentuh aspek psikososial mahasiswa.

2. Untuk Mahasiswa:

   Mahasiswa diharapkan dapat terus mengembangkan sikap terbuka, toleran, dan dialogis di luar lingkungan Ma'had. Nilai-nilai moderasi yang telah ditanamkan hendaknya dijadikan prinsip dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

3. Untuk Lembaga Pendidikan Islam Lainnya:

   Model pembinaan berbasis Ma'had dapat direplikasi di lingkungan kampus atau pesantren lain dengan menyesuaikan konteks lokal. Nilai-nilai moderasi perlu dijadikan sebagai bagian dari kurikulum tersembunyi (hidden curriculum) yang dibangun melalui interaksi dan keteladanan.

4. Untuk Peneliti Selanjutnya:

   Diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan pendekatan kuantitatif atau mix-method, serta memperluas subjek penelitian agar ditemukan pola dan model pembinaan yang lebih komprehensif dan aplikatif di berbagai konteks lembaga pendidikan keislaman.